

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi yang bersifat persuasif dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam agar dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. Keberhasilan dalam dakwah tidak hanya bergantung pada konten pesan, namun juga tergantung pada cara penyampaian pesan tersebut. Dalam hal ini, keterampilan retorika seorang da'I menjadi faktor yang sangat penting karena berhubungan dengan kredibilitas komunikator, kekuatan argumen, serta kemampuan untuk merangkul aspek emosional dari jamaah. Dalam praktik kuliah subuh, retorika semakin memegang peranan penting sebab pesan harus disampaikan dengan jelas, dan efektif. Oleh karena itu, riset mengenai retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah subuh sangat relevan untuk dilakukan, mengingat beliau secara rutin mengisi kuliah subuh di masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.¹

Dalam area komunikasi dakwah, seni berbahasa memiliki peran yang sangat krusial sebagai alat bagi da'i untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang jelas, menarik, dan meyakinkan. Seni berbahasa tidak hanya berkaitan dengan keindahan kosakata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengatur alur diskusi, memperkuat argumen,

¹ Dalam Aktivitas Dakwah, "Ath-Thariq, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2021 209" 05, no. 02 (2021): 209–21.

menyesuaikan bahasa dengan keadaan pendengar, serta menciptakan kesan yang mendalam di benak audiens. Dengan penggunaan retorika yang tepat, seorang da'I mampu menunjukkan kredibilitas dirinya, menciptakan suasana yang dinamis dalam ceramah, dan menyampaikan ajaran islam dengan lebih efektif. Dengan kata lain, seni berbahasa bukanlah sekedar tambahan dalam dakwah, melainkan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan dalam komunikasi keagamaan.

Retorika dalam kuliah Subuh tidak hanya tampak pada isi yang disampaikan, tetapi juga terlihat dari cara da'i dalam berbahasa, mengatur nada bicara, mengelola kecepatan berbicara, menggunakan jeda, serta menunjukkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang mendukung arti dari pesan. Semua elemen tersebut berfungsi secara baik dalam menciptakan daya tarik dalam penyampaian dakwah. Ketika seorang da'i berhasil menggabungkan elemen verbal dan nonverbal dengan baik, maka pesan keagamaan akan lebih hidup dan menyentuh hati. Sebaliknya, bila penyampaian dilakukan secara monoton, terlalu kompleks, atau kurang komunikatif, maka pesan yang meskipun baik dapat kehilangan kekuatan dampaknya. Oleh karena itu, kuliah Subuh menjadi konteks yang tepat untuk menganalisis bagaimana retorika dakwah diterapkan dalam praktik nyata.

Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki tradisi kuat dalam penghormatan kepada keturunan Nabi (habaib). Di antara habaib yang memiliki pengaruh di wilayah ini adalah Habib

Hamid bin Ahmad Al-Muhdlor (putra dari Habib Sayyid Ahmad bin Salim Al-Muhdlor), yang menjadi salah satu figur yang mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tulungagung. Kehadiran para habib di wilayah ini menciptakan ekosistem dakwah yang khas, di mana penyampaian ajaran Islam tidak hanya melalui ceramah formal tetapi juga melalui majelis-majelis ilmu yang dikelola oleh pesantren.

Dalam studi ini, fokus utama ditujukan pada kuliah Subuh yang dilakukan oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Habib Hasan bin Ali Assegaf merupakan seorang ulama dan da'i yang berdomisili di Tulungagung, Jawa Timur. Beliau adalah pengasuh Majelis Ilmu dan Pondok Pesantren Assyifa Tulungagung, sebuah lembaga keagamaan yang menjadi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Latar belakang keluarganya yang berasal dari keturunan habaib, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur sayyid Hadrami, menempatkan beliau dalam posisi yang dihormati secara keagamaan oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya.

Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki tradisi kuat dalam penghormatan kepada keturunan Nabi (habaib). Di antara habaib yang memiliki pengaruh di wilayah ini adalah Habib Hamid bin Ahmad Al-Muhdlor (putra dari Habib Sayyid Ahmad bin Salim Al-Muhdlor), yang menjadi salah satu figur yang mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tulungagung. Kehadiran para habib di

wilayah ini menciptakan ekosistem dakwah yang khas, di mana penyampaian ajaran Islam tidak hanya melalui ceramah formal tetapi juga melalui majelis-majelis ilmu yang dikelola oleh pesantren

Dalam keseharian, Habib Hasan memiliki jadwal dakwah yang teratur dan konsisten di berbagai wilayah. Komitmen beliau terhadap konsistensi dakwah ini mencerminkan etos keilmuan dan pengabdian yang tinggi kepada masyarakat, sekaligus menjadi faktor penting yang membangun kepercayaan dan loyalitas jamaah dari waktu ke waktu. Kehadiran Habib Hasan dalam ekosistem keagamaan Tulungagung tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari tradisi panjang peran habaib dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa Timur. Tulungagung memiliki tradisi kuat dalam penghormatan kepada keturunan Nabi (habaib), yang ditandai dengan banyaknya majelis ilmu dan pondok pesantren yang dipimpin oleh para habaib di berbagai penjuru wilayah ini. Dalam konteks tersebut, Habib Hasan merupakan salah satu figur yang secara konsisten hadir dan aktif membina masyarakat melalui jalur dakwah lisan yang rutin, terstruktur, dan bertumpu pada kekuatan retorika.

Dipilihnya Habib Hasan sebagai penceramah tetap di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo bukan merupakan kebetulan. Berdasarkan keterangan H. Subakir Yahya, M.Pd.I selaku pengurus takmir masjid, keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan kredibilitas keilmuan, konsistensi jadwal, serta kemampuan beliau dalam menyampaikan materi secara adaptif

kepada jamaah yang beragam latar belakangnya. Hal ini menjadikan Habib Hasan sebagai subjek yang sangat relevan untuk dikaji praktik retorika dakwahnya secara akademis.

Habib Hasan bin Ali Assegaf dikenal sebagai seorang da'i yang secara rutin menyampaikan kuliah Subuh dan memiliki pengaruh yang signifikan di kalangan jamaah, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dalam cara penyampaian, terlihat jelas penggunaan bahasa yang mudah dipahami, intonasi vokal, serta gerakan yang memperkuat suasana dakwah, ditambah dengan metode interaksi yang mampu menjalin kedekatan dengan jamaah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa aktivitas dakwah dalam kuliah Subuh bukan hanya sekedar penyampaian informasi keagamaan, melainkan juga merupakan praktik komunikasi yang persuasif yang layak untuk dieksplorasi lebih jauh.

Penelitian mengenai retorika dakwah di Indonesia, terutama yang merujuk pada teori retorika Aristoteles dengan tiga komponen pokoknya yaitu ethos, pathos, dan logos, telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, mayoritas studi saat ini masih berfokus pada dakwah yang berlangsung di platform digital maupun ceramah berskala besar, sedangkan kajian mengenai retorika dakwah dalam forum tatap muka yang lebih kecil dan rutin seperti Kuliah Subuh di masjid masih sangat terbatas. Di sisi lain, banyak penelitian yang ada sering kali hanya menerapkan teori Aristoteles sebagai kerangka konseptual secara umum tanpa menerapkannya secara spesifik pada elemen-elemen yang

dapat diamati di lapangan, seperti jenis retorika, pemilihan kata, dan cara penyampaian oleh da'i.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang fenomena retorika dakwah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara. Metode ini memberikan kesempatan untuk menganalisis jenis-jenis retorika dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya yang diterapkan dalam dakwah tersebut. Kajian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi dan situasi jamaah. Oleh karena itu, hasil dari penelitian diharapkan dapat mencerminkan realitas retorika dakwah secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini hadir untuk menutupi kekurangan dalam penelitian dengan menganalisis retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf di Kuliah Subuh secara lebih praktis, terperinci, dan relevan. Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles yang mencakup ethos, pathos, dan logos sebagai alat analisis yang diterapkan dalam tiga fokus utama: bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah. Ketiga fokus tersebut berhubungan satu sama lain dan bersama-sama menciptakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Habib Hasan bin Ali Assegaf mengoptimalkan efektivitas komunikasi dakwahnya selama Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung?
2. Bagaimana penggunaan bahasa Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung?
3. Bagaimana gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.
2. Untuk menganalisis penggunaan bahasa Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, Adapun rincian kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam bidang retorika dakwah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait strategi penyampaian dakwah secara verbal dan nonverbal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi komunikasi dakwah secara kualitatif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Da'i / Penceramah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi da'i dalam menyusun pesan dakwah yang lebih terstruktur, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan jamaah.

b. Bagi Pengurus Masjid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang dan mengembangkan program kuliah Subuh yang berkelanjutan serta memilih penceramah yang memiliki kemampuan retorika yang baik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu

pengurus masjid dalam menciptakan suasana kajian yang lebih interaktif dan menarik bagi jamaah.

c. Bagi Jamaah / Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada jamaah mengenai pentingnya strategi penyampaian dakwah yang komunikatif dan persuasif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami penelitian ini, beberapa istilah pokok perlu ditegaskan sebagai berikut :

1. Retorika Dakwah

Retorika dakwah dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan dan strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada jamaah melalui proses berbicara di ruang publik. Secara konseptual, retorika berakar dari tradisi komunikasi klasik yang menekankan seni berbicara untuk memengaruhi dan meyakinkan audiens. Dalam konteks dakwah, retorika tidak hanya dipahami sebagai keterampilan berbicara secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan membangun kredibilitas, kedekatan emosional, dan daya persuasi melalui penggunaan bahasa, suara, serta ekspresi nonverbal.² Retorika dakwah dalam penelitian ini

² Rokibullah, "Integrasi Retorika Klasik Dan Prinsip Qur'ani Dalam Strategi Dakwah Islam Kontemporer."

dibatasi pada analisis cara penyampaian dakwah secara tatap muka dalam kuliah subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, sehingga tidak mencakup analisis isi materi ceramah secara tematik. Secara operasional, retorika dakwah yang dimaksud merujuk pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

2. Masjid Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung

Masjid Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung merupakan Masjid Jami' yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Masjid ini berfungsi sebagai pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya untuk sholat berjamaah, kegiatan dakwah, pengajian rutin, serta aktivitas social kemasyarakatan.

3. Kuliah Subuh

Kuliah subuh merupakan kegiatan religi berupa ceramah atau tausiyah yang dilakukan setelah sholat subuh, baik secara individu maupun berkelompok di masjid atau majelis ilmu. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan keislaman, memperkuat iman, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan amal ibadah sehari-hari. Selain itu, kuliah subuh juga menjadi momen refleksi sebelum memulai aktivitas harian.³

³ Firda Diana and Firda Ayu Wahyuni, "Efektivitas Metode Ceramah plus Demonstrasi Dan Latihan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ubudiyah Santriwati Pada Program Kuliah Subuh," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 78, <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.302>.

F. Kajian Teori

1. Retorika

a. Pengertian Retorika

Retorika secara istilah etimologi dapat ditemukan dalam kata bahasa Inggris yaitu *rhetorics* yang memiliki arti kemahiran berpidato atau berbicara. Retorika memiliki arti seni berpidato atau membuat naskah pidato sebaik mungkin. *Webster World College Dictionary* memaknai arti retorika sebagai seni pidato atau membuat pidato dengan baik, teliti, jelas, dan logis. Retorika juga diartikan sebagai seni berbicara dengan baik, yang diperoleh atas dasar bakat (talenta) dan seni (arts). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), retorika ditafsirkan secara efektif dan efisien sebagai keterampilan berbahasa.⁴

Secara konseptual, retorika berhubungan erat dengan komunikasi persuasif yang bertujuan membangun kesepahaman antara komunikator dan audiens. Retorika tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengupayakan terciptanya perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku. Dalam konteks ini, retorika melibatkan proses perencanaan pesan yang mempertimbangkan karakteristik audiens, situasi komunikasi, serta tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, retorika dipandang

⁴ Rakhmawati Isina, "Kontribusi Retorika Dalam Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2013): 47–71.

sebagai aktivitas yang terencana dan strategis. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam mengelola pesan dan konteks komunikasi.

Dalam tradisi klasik, retorika dikembangkan secara sistematis oleh para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, yang mendefinisikan retorika sebagai kemampuan menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam setiap situasi. Definisi ini menegaskan bahwa retorika bukan hanya teknik berbicara, tetapi juga kemampuan analitis dalam membaca kondisi audiens dan konteks sosial. Aristoteles menekankan tiga unsur utama dalam retorika, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.⁵ Ketiga unsur tersebut menggambarkan pentingnya kredibilitas pembicara, daya tarik emosional, dan kekuatan logika dalam membangun persuasi. Konsep ini kemudian menjadi dasar pengembangan teori retorika modern dalam kajian komunikasi.

Dalam perkembangan kontemporer, retorika tidak hanya dipahami dalam konteks pidato formal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi lisan dan tulisan. Retorika hadir dalam ceramah, diskusi publik, media massa, bahkan komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa retorika memiliki dimensi yang luas dan

⁵ Umdatul Hasanah, "Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah Dan Retorika Aristoteles," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 256–75, <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.256-275>.

adaptif terhadap perkembangan zaman.⁶ Secara akademik, retorika dipelajari untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui bahasa dan simbol. Dengan demikian, retorika menjadi alat analisis untuk menilai efektivitas komunikasi dalam berbagai konteks sosial.

Retorika juga mencakup aspek verbal dan nonverbal yang saling melengkapi dalam proses komunikasi. Aspek verbal meliputi pilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, serta penggunaan ilustrasi dan analogi. Sementara itu, aspek nonverbal mencakup intonasi suara, tempo berbicara, ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh. Kombinasi antara unsur verbal dan nonverbal menentukan sejauh mana pesan dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Oleh karena itu, retorika tidak dapat dipisahkan dari performa komunikator dalam menyampaikan pesan secara langsung.⁷

Dalam konteks dakwah, retorika berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam secara persuasif dan komunikatif. Retorika membantu da'i menyusun materi dakwah secara sistematis dan menyampaikannya dengan cara yang menarik serta mudah dipahami. Kemampuan retorika yang baik memungkinkan penyampaian dakwah tidak hanya didengar, tetapi juga dihayati dan

⁶ Clara Sinta Pratiwi, "Platform TikTok Sebagai Representasi Media Dakwah Di Era Digital Oleh :," 2, no. 1 (2022): 50–65.

⁷ Ayu Linda Wulandari, "Strategi Retorika Verbal Dan Nonverbal Karni Ilyas Dalam Acara Indonesia Lawyers Club," *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (2018): 140, <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i2.877>.

diamalkan oleh jamaah. Dengan demikian, retorika menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah. Pemahaman terhadap konsep retorika secara mendalam sangat diperlukan untuk menganalisis praktik dakwah lisan, khususnya dalam kuliah Subuh yang menjadi fokus penelitian ini.

Retorika adalah cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato, ceramah, khutbah juga termasuk kajian retorika. Cara-cara mempergunakan bahasa dalam bentuk retorika seperti pidato tidak hanya mencakup aspek-aspek kebahasaan saja tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang berupa penyusunan masalah yang digarap dalam suatu susunan yang teratur dan logis adanya fakta-fakta yang meyakinkan mengenai kebenaran masalah itu untuk menunjang pendirian pembicara.⁸

Oleh karena itu suatu bentuk komunikasi yang ingin disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara lisan. Suatu komunikasi akan tetap bertitik tolak dari beberapa macam prinsip.

- a. Penekanan Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu,

⁸ Bahroni Bahroni, "Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Muhammad Arifin Ilham Dan K.H. Yusuf Mansur," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.39-58>.

misalnya memberikan informasi atau memberi informasi. Berbicara merupakan bagian kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

- b. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Ini berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek.

Aristoteles dalam karyanya yang dikutip oleh Edward Natanael mengatakan bahwa retorika pada intinya adalah bagian dari cara persuasi.⁹ Terdapat tiga hal penting dalam menggunakan retorika, yakni:

- a. *Ethos*, adalah istilah yang mengacu pada sifat, kecerdasan, dan sikap positif yang ditunjukkan oleh penutur saat berbicara. Itu

⁹ Edward Natanael and Cosmas H Gatot, "KONSTRUKSI GAYA RETORIKA FREDRICH YUNADI (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi 'Setia Pengacara Setia')," *Jurnal SEMIOTIKA* 12, no. 2 (2018): 134–50, <http://journal.ubm.ac.id/>.

juga dapat mengacu pada hubungan antara pembicara dan pendengar. *Ethos* juga merupakan kredibilitas dan karakter yang ditampilkan oleh pembicara, mencakup kecerdasan (*phronesis*), kebajikan (*arete*), dan niat baik (*eunoia*) kepada audiens.¹⁰

Dalam penelitian ini, *ethos* menjadi alat bedah untuk ketiga rumusan masalah. Pada bentuk retorika, *ethos* tampak pada pemilihan monologika sebagai bentuk penyampaian keputusan ini mencerminkan kecerdasan praktis da'i dalam membaca konteks forum ibadah yang khushyuk. Pada penggunaan bahasa, *ethos* bekerja melalui upaya mempelajari dan menggunakan bahasa, terutama bahasa Jawa halus secara aktif, yang menunjukkan niat baik dan penghormatan terhadap latar belakang budaya jamaah. Pada gaya retorika, *ethos* dibangun langsung dalam proses ceramah melalui posisi duduk yang setara dengan jamaah, ekspresi wajah yang tulus, kontak mata yang aktif, serta sikap menempatkan diri sebagai orang yang belajar bersama keseluruhan gaya nonverbal yang membangun kepercayaan jamaah secara organik.

- b. *Logos*, yakni merupakan bukti logis yang diterapkan oleh seorang pembicara yang berupa argumen, wacana, dan rasionalisasi. *Logos* mencakup penggunaan berbagai praktik bahasa yang logis dan jelas. Menggunakan kata-kata yang puitis

¹⁰ Ibid.

akan berakibat pada kurangnya kejelasan dan keaslian dari sebuah kata. *Logos* adalah bukti logis yang disampaikan melalui argumen, struktur wacana, dan rasionalisasi yang jelas dan sistematis.¹¹ Dalam penelitian ini, *logos* bekerja pada tiga level yang masing-masing menjawab satu rumusan masalah. Pada bentuk retorika, *logos* tampak pada struktur makro ceramah yang dibangun secara runtut: pembukaan menetapkan konteks, isi memaparkan dalil dan contoh secara bertahap, dan penutupan merangkum serta mengarahkan jamaah pada simpulan yang logis monologika menjadi bentuk yang paling memungkinkan *logos* bekerja tanpa interupsi. Pada penggunaan bahasa, *logos* bekerja di level mikro kebahasaan: diksi yang tepat memperjelas konsep, analogi memudahkan pemahaman dalil, dan istilah Arab yang selalu disertai penjelasan membangun argumen yang sah sekaligus terjangkau. Pada gaya retorika, *logos* terwujud melalui repetisi klausa yang membangun argumentasi secara kumulatif, pengaturan tempo yang menyesuaikan bobot pesan, dan konsistensi struktur pembukaan-penutupan yang membantu jamaah mengikuti alur argumen secara sistematis.

- c. *Pathos*, berhubungan dengan ekspresi yang dialami oleh para audiens. Pendengar adalah bukti bahwa ketika emosi mereka dinaikkan, maka mereka dapat menilai secara berbeda ketika

¹¹ Ibid.

dipengaruhi oleh kebahagiaan, kesedihan, ketakutan atau kemarahan, dan benci.¹² *Pathos* berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan respons emosional yang tepat pada audiens bukan manipulasi, melainkan penyentuhan emosi yang proporsional sesuai pesan.¹³ Dalam penelitian ini, *pathos* menjadi alat bedah yang relevan untuk ketiga rumusan masalah. Pada bentuk retorika, *pathos* bekerja dalam struktur monologika melalui pengelolaan kurva emosi jamaah secara terencana: suasana dimulai khusyuk, memuncak saat dalil atau kisah disampaikan, lalu menutup dengan ajakan reflektif. Pada penggunaan bahasa, *pathos* terwujud dalam strategi kebahasaan: bahasa Jawa halus membangun kedekatan kultural, istilah Arab memunculkan rasa khidmat, dan narasi kisah nabi serta ulama menyentuh emosi jamaah secara langsung. Pada gaya retorika, *pathos* bekerja melalui elemen nonverbal: intonasi yang melembut saat bercerita dan menguat saat menegaskan dalil, ekspresi wajah yang selaras dengan isi pesan, serta gestur tangan yang terkontrol semuanya menciptakan kongruensi antara verbal dan nonverbal yang memperkuat daya sentuh emosional ceramah secara keseluruhan.

¹² Edward Natanael and Cosmas H Gatot, "KONSTRUKSI GAYA RETORIKA FREDRICH YUNADI (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi 'Setia Pengacara Setia')," *Jurnal SEMIOTIKA* 12, no. 2 (2018): 134–50, <http://journal.ubm.ac.id/>.

¹³ Ibid.

Ketiga elemen retorika Aristoteles ethos, pathos, dan logos tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menopang dalam satu kesatuan analisis. Ketiganya secara bersama-sama digunakan dalam penelitian ini untuk membedah bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Dengan demikian, teori retorika Aristoteles memadai sebagai satu-satunya teori utama yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

Bila dilihat secara umum, gaya merupakan cara tertentu untuk menyampaikan ide dalam penggunaan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, gaya dianggap penting dalam menyampaikan pesan karena pembicara dapat meningkatkan pesan non-verbal dengan kata-kata atau penekanan. Cara ini mampu menambah ekspresi yang lebih tajam serta dapat menyampaikan informasi lebih jelas.¹⁴ Pada dasarnya gaya atau style meliputi gerak tangan, gerak tubuh, arah pandang, melihat persiapan, membuka buku, dan lain sebagainya.

Retorika Verbal dan Nonverbal tidak hanya bertumpu pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan. Dalam konteks kuliah Subuh sebagai dakwah tatap muka, efektivitas

¹⁴ Kholid Noviyanto and Sahroni A. Jaswadi, "Gaya Retorika Da' i Dan Perilaku Memilih Penceramah," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 04, no. 1, Juni (2014): 5, <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/40/34>.

komunikasi sangat ditentukan oleh integrasi antara aspek verbal dan nonverbal. Retorika verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan sebagai instrumen utama penyampaian makna, sedangkan retorika nonverbal berkaitan dengan ekspresi, suara, dan gerak tubuh yang menyertai proses berbicara. Keduanya bekerja secara simultan dalam membentuk pengalaman komunikasi religius yang utuh. Oleh karena itu, retorika dakwah perlu memerhatikan kedua dimensi tersebut secara terpadu.

Retorika verbal mencakup seluruh strategi penggunaan bahasa yang dirancang untuk membangun persuasi dan pemahaman jamaah. Dalam dakwah lisan, bahasa tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, melainkan membangun makna, memengaruhi sikap, serta menggerakkan kesadaran spiritual audiens.

a. Diksi (pemilihan kata)

Diksi merujuk pada ketepatan pemilihan kata yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan. Pemilihan kata harus mempertimbangkan latar belakang jamaah, tingkat pendidikan, serta konteks sosial budaya. Diksi yang komunikatif, jelas, dan relevan akan mempermudah jamaah memahami pesan yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan istilah yang terlalu teknis tanpa penjelasan dapat menghambat penerimaan pesan. Dalam kuliah Subuh, diksi yang efektif biasanya memadukan bahasa religius dengan bahasa sehari-hari

sehingga tetap memiliki kedalaman makna namun mudah dipahami. Ketepatan diksi memperkuat aspek rasional (logos) sekaligus mendukung daya sentuh emosional (pathos).

b. Struktur Penyampaian Pesan

Struktur pesan merupakan kerangka sistematis dalam menyusun materi dakwah. Secara umum, struktur retorika terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berfungsi menarik perhatian dan membangun kedekatan dengan jamaah. Bagian isi memuat argumentasi, penjelasan dalil, ilustrasi, atau kisah yang mendukung tema. Penutup berfungsi mempertegas inti pesan dan memberikan ajakan reflektif. Struktur yang runtut membantu jamaah mengikuti alur pemikiran da'i secara sistematis, terutama dalam kuliah Subuh yang memiliki durasi terbatas. Keteraturan struktur mencerminkan kesiapan dan penguasaan materi oleh komunikator.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang da'i dalam mengungkapkan gagasan melalui variasi ekspresi linguistik. Gaya bahasa dapat berupa repetisi, metafora, analogi, pertanyaan retorik, maupun penggunaan kisah ilustratif. Variasi ini bertujuan memperjelas konsep abstrak dan memperkuat daya tarik pesan. Gaya bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya ingat jamaah terhadap pesan utama. Selain itu, gaya bahasa yang

hidup dan komunikatif membantu menghindari kesan monoton dalam penyampaian kuliah.

Argumentasi dalam dakwah umumnya bersumber pada dalil Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, maupun logika rasional yang relevan dengan kehidupan jamaah. Pola argumentasi yang sistematis menunjukkan adanya keterkaitan logis antar gagasan. Argumentasi yang kuat memperkuat kredibilitas intelektual da'i dan mendukung dimensi logos dalam retorika. Penekanan dilakukan melalui pengulangan kata kunci, ajakan langsung, atau penegasan normatif. Teknik ini memastikan pesan inti tidak terlewatkan oleh jamaah.

Selain bahasa lisan, dakwah tatap muka juga dipengaruhi oleh unsur-unsur nonverbal yang menyertai penyampaian pesan. Unsur nonverbal berperan memperkuat makna, membangun suasana emosional, serta menciptakan kedekatan interpersonal antara da'i dan jamaah.

a. Intonasi Suara

Intonasi merujuk pada variasi naik-turun nada suara. Intonasi yang tepat membantu menandai penekanan, pertanyaan, atau ajakan. Variasi intonasi mencegah kesan monoton dan membantu menjaga perhatian jamaah.

b. Tempo dan Kecepatan Berbicara

Tempo berbicara berkaitan dengan kecepatan penyampaian pesan. Tempo yang seimbang memberi ruang bagi jamaah untuk

mencerna pesan secara reflektif. Dalam kuliah Subuh, pengaturan tempo yang tenang dan terkontrol mendukung suasana ibadah yang khusyuk.

c. Volume suara

Volume menentukan kejelasan suara dalam menjangkau seluruh jamaah. Volume yang stabil dan proporsional mencerminkan kontrol diri serta keseriusan dalam penyampaian pesan.

d. Ekpresi Wajah

Ekspresi wajah menunjukkan penghayatan terhadap pesan yang disampaikan. Ekspresi yang selaras dengan isi pesan memperkuat dimensi emosional (pathos) dan meningkatkan kredibilitas komunikator.

e. Kontak Mata

Kontak mata menciptakan hubungan interpersonal antara da'i dan jamaah. Hal ini membantu membangun kedekatan emosional serta meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

f. Gestur dan Gerakan Tubuh

Gestur mencakup Gerakan tangan dan postur tubuh yang digunakan untuk menegaskan atau mengilustrasikan pesan. Gestur yang proporsional membantu memperjelas makna tanpa mengalihkan perhatian dari isi dakwah.

Retorika verbal dan nonverbal merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam praktik dakwah lisan. Bahasa yang sistematis dan argumentatif akan semakin kuat apabila didukung oleh intonasi, ekspresi, dan gestur yang selaras. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat menimbulkan disonansi komunikasi yang mengurangi efektivitas pesan. Sebaliknya, keselarasan antara kata-kata dan ekspresi akan memperkuat kredibilitas (ethos), daya sentuh emosional (pathos), serta kekuatan logika (logos).¹⁵

Dalam konteks kuliah Subuh, integrasi kedua aspek ini menjadi sangat penting karena situasi ibadah yang khusyuk menuntut penyampaian yang tenang namun tetap komunikatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini aspek verbal dan nonverbal diposisikan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah secara terpadu.

2. Retorika Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab “*da‘a–yad‘u–da‘watan*” yang berarti memanggil, menyeru, mengajak, atau mengundang kepada suatu tujuan tertentu. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai ajakan secara lisan, tetapi juga mencakup segala bentuk usaha yang mengarahkan manusia menuju

¹⁵ Taufik Rahman and Anisah Indriati, “Implementation of Kinesics and Proxemics In The Rhetoric of Da‘ Wah” 24, no. 01 (2024): 3.

kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Makna ini menunjukkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah aktivitas yang bersifat ajakan, bukan paksaan. Ajakan tersebut diarahkan pada upaya menghadirkan kebaikan dalam kehidupan manusia, baik pada ranah keyakinan, ibadah, akhlak, maupun relasi sosial. Dengan kata lain, sejak akar katanya, dakwah sudah menekankan proses “mengundang” manusia untuk memahami dan mendekati nilai-nilai yang dipandang benar menurut ajaran Islam.¹⁶

Secara terminologis, dakwah dipahami sebagai usaha sadar dan terarah untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta membentuk perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Karena itu, dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian materi agama, tetapi berorientasi pada pembinaan yakni mendorong penguatan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan. Arah pembinaan inilah yang membuat dakwah relevan diteliti sebagai aktivitas sosial-keagamaan yang berdampak pada jamaah, terutama ketika dakwah dilakukan secara rutin dalam ruang pertemuan yang sama seperti kuliah Subuh di masjid.

b. Pengertian Retorika Dakwah

Retorika dakwah dapat dipahami sebagai seni dan teknik dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif, menarik, dan

¹⁶ Clara Sinta Pratiwi et al., “Strategi Dakwah Dai Tunggal Pada Komunitas Lokal Di Desa Ngerejo Tulungagung,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024): 97–112.

persuasif, dengan tujuan mengajak orang kepada ajaran Islam yang terjadi di lingkungan ibadah. Kuliah Subuh dilangsungkan setelah pelaksanaan sholat Subuh saat jamaah masih berada dalam keadaan merenung dan relatif tenang. Dalam kondisi ini, da'i dituntut untuk menyajikan pesan dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami agar esensi dari ajaran tidak terganggu oleh waktu yang terbatas. Dengan demikian, keberhasilan kuliah Subuh tidak hanya diukur dari kualitas materi, tetapi juga dari kemampuan da'i dalam mengatur alur penyampaian, penekanan pesan, serta keterlibatan jamaah.

Dalam praktiknya, retorika pada kuliah Subuh dilakukan dengan cara penyampaian yang terencana. Biasanya, da'i memulai ceramah dengan memberikan salam, menyampaikan hamdalah, shalawat, atau pengenalan tema untuk menarik perhatian para jamaah. Selanjutnya, bagian isi diisi dengan penjelasan dalil, pemaparan makna, contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, serta penegasan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Sedangkan penutup berperan untuk merangkum pokok pesan sekaligus mengarahkannya pada ajakan untuk merenung dan membina perilaku.

Retorika dakwah dalam kuliah Subuh juga dapat dibaca melalui kerangka ethos, pathos, dan logos.¹⁷ Ethos terlihat pada kepercayaan da'i yang terbentuk melalui penguasaan materi, contoh perilaku yang baik, dan pengakuan otoritas agama di depan jamaah.

¹⁷ Ibid.

Pathos muncul ketika da'i memberikan nasihat dengan kata-kata yang menyentuh hati, memilih contoh yang relevan dengan pengalaman jamaah, dan menciptakan atmosfer spiritual yang mendorong refleksi. Sementara itu, logos muncul melalui pemanfaatan argumen, penjelasan yang terstruktur, dan hubungan logis antara ajaran Islam dan kenyataan sosial. Ketiga elemen ini saling menunjang dalam menciptakan kekuatan persuasi dalam dakwah.¹⁸

Kuliah Subuh mengharuskan da'i untuk cermat dalam menentukan topik dan cara penyampaian. Isi yang disampaikan harus berfokus pada satu tema utama agar jamaah bisa memahami pesan inti dengan baik. Dalam hal ini, retorika berfungsi sebagai sarana untuk menyederhanakan arti tanpa mengurangi kedalaman isi. Da'i harus menyesuaikan bahasa, contoh, dan penekanan pesan dengan karakteristik jamaah serta keadaan masjid sebagai tempat ibadah bersama.

Dalam penelitian ini, praktik retorika dakwah dipahami sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang dapat dilihat melalui cara penyampaian pesan, pilihan kata, struktur argumen, cara mengatur suara, serta ekspresi dan gerakan tubuh da'i saat berhadapan dengan jamaah. Oleh karena itu, analisis retorika tidak hanya fokus pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada cara

¹⁸ Ibid.

dakwah tersebut dibangun dan ditampilkan dalam interaksi langsung. Sudut pandang ini relevan untuk memahami kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo sebagai bentuk dakwah yang bersifat persuasif, kontekstual, dan mampu memberikan dampak religius di kalangan jamaah.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian sebagai bagian dari proses penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan Literature Review mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Literature Review ini merupakan langkah awal agar terhindar dari kesamaan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut beberapa skripsi yang terkait dalam penelitian Retorika Dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf Dalam Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tegar Satria Eka Sampurna pada tahun 2025 dengan judul " Retorika Profetik pada Ceramah Keagamaan di Kampung-Kampung (Studi Kasus di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah yang digunakan para ustadz mengandung unsur ethos, pathos, dan logos. Dari segi ethos, ustadz memiliki kredibilitas yang baik melalui penguasaan materi dan pemahaman kondisi masyarakat. Dari segi pathos, penyampaian dakwah mampu menyentuh emosi jamaah melalui motivasi dan pendekatan religius. Sementara dari segi logos, materi disampaikan secara logis, sederhana, dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dan pendekatan

kontekstual menjadi kekuatan utama dalam menarik perhatian jamaah. perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Tegar Satria Eka Sampurna menitikberatkan pada nilai-nilai retorika profetik dalam ceramah keagamaan secara umum di lingkungan kampung, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji retorika dakwah dalam praktik kuliah Subuh dengan fokus pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah dalam konteks masjid.¹⁹

Penelitian kedua oleh Ach. Tofan Alvino tahun 2021 berjudul "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah KH Syukron Djazilan telah menerapkan prinsip-prinsip kanon retorika, seperti penemuan materi (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan ingatan (*memory*). Selain itu, gaya penyampaian yang komunikatif, penggunaan humor, serta pengulangan kata menjadi strategi dalam menarik perhatian jamaah dan memperkuat pemahaman pesan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pengajian rutin dengan pendekatan kanon retorika klasik, sedangkan

¹⁹ Tegar Satria Eka Sampurna and Fahrudin Eko Hardiyanto, "Retorika Profetik Pada Ceramah Keagamaan Di Kampung-Kampung (Studi Kasus Di Desa Beji, Kecamatan Pandanarum)," *Lateralisasi* 13, no. 1 (2025): 418–33, <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v13i1.7829>.

penelitian ini berfokus pada kuliah Subuh dan dianalisis melalui bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah.²⁰

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pira Suswita dan Darul Ilmi tahun 2023 berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny pada Channel Youtube Handy Bonny”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Objek yang dianalisis berupa tiga video ceramah Ustadz Handy Bonny pada kanal YouTube pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Handy Bonny menggunakan gaya bahasa percakapan yang dekat dengan kalangan muda, dengan unsur retorik berupa asonansi, eufemismus, hiperbola, dan litotes. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas retorika dakwah didukung oleh bahasa tubuh, seperti sikap badan yang tidak kaku, ekspresi, gerak tangan, kontak mata, serta penampilan yang sesuai dengan tren anak muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas retorika dakwah, khususnya pada aspek bahasa dan penyampaian seorang da'i. Adapun perbedaannya, penelitian Pira Suswita berfokus pada dakwah melalui media digital YouTube dengan sasaran audiens muda, sedangkan penelitian ini mengkaji kuliah Subuh secara tatap muka di masjid dengan fokus pada bentuk retorika

²⁰ Ach Tofan Alvino, “Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 73–84, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>.

dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah, sehingga konteks komunikasi, situasi dakwah, dan pola interaksi jamaahnya berbeda.²¹

Penelitian keempat dilakukan oleh M. Athallah Ariq Muzakki, Aang Ridwan, Ridwan Rustandi pada tahun 2024 dengan judul “Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith Dalam Media Youtube”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap konten ceramah Habib Bahar Bin Smith pada kanal YouTube pribadinya. Fokus kajian diarahkan pada gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang digunakan Habib Bahar dalam menyampaikan pesan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya retorika Habib Bahar Bin Smith memiliki karakter yang tegas dan lugas, dengan penggunaan diksi yang langsung dan bertenaga. Dari sisi gaya suara, ditemukan variasi intonasi yang kuat dan tempo yang dinamis untuk memperkuat penekanan pesan. Dari sisi gaya gerak, gestur tangan dan ekspresi wajah yang ekspresif turut mendukung penyampaian argumen secara visual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji gaya retorika seorang habib sebagai da'i, dengan fokus yang meliputi aspek gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak dalam penyampaian pesan dakwah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya, penelitian Muzakki dkk. mengkaji ceramah Habib Bahar Bin Smith yang disampaikan melalui platform digital YouTube sehingga

²¹ D Solahudin and B Bahrudin, “Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan ...* 4, no. 1 (2018), <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/626%0Ahttps://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/download/626/257>.

bersifat satu arah dan menjangkau audiens yang luas dan tidak terbatas, sedangkan penelitian penulis mengkaji kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf yang berlangsung secara tatap muka di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, dengan fokus pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah dalam situasi ibadah yang langsung, rutin, dan terbangun interaksi nyata antara da'i dan jamaah.²²

Penelitian kelima dilakukan oleh Moch Imam Royani, Moh. Ahsan Shohifur Rizal, Kholik tahun 2024 dengan judul “Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi retorika dakwah Gus Iqdam dalam menarik minat kalangan Generasi Z. Fokus kajian diarahkan pada cara da'i membangun kredibilitas, menyentuh emosi audiens, dan menyusun argumen yang persuasif dalam penyampaian ceramahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Iqdam menggunakan strategi retorika yang memadukan unsur ethos, pathos, dan logos secara terintegrasi. Dari sisi ethos, Gus Iqdam membangun kredibilitas melalui penguasaan materi keagamaan dan konsistensi sikap yang mencerminkan keteladanan. Dari sisi pathos, ia memanfaatkan humor, diksi yang akrab, dan pendekatan kontekstual untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens muda. Dari sisi logos, argumentasi disampaikan secara sistematis dengan mengaitkan dalil agama dengan realitas kehidupan

²² M. Athallah Ariq Muzakki, Aang Ridwan, and Ridwan Rustandi, “Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith Dalam Media Youtube,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2024): 187–208, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v9i2.39501>.

sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji strategi dan gaya retorika dakwah seorang da'i menggunakan kerangka ethos, pathos, dan logos dengan pendekatan kualitatif deskriptif, serta memperhatikan aspek penggunaan bahasa dan gaya penyampaian. Adapun perbedaannya, penelitian Royani dkk. berfokus pada ceramah Gus Iqdam yang ditujukan kepada Generasi Z dalam forum pengajian berskala besar dengan nuansa yang lebih populer dan informal, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, dengan penekanan pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah dalam suasana ibadah yang lebih rutin, intim, dan kontekstual.²³

Penelitian keenam dilakukan oleh Saeful Rokhman dan Muslimah pada tahun 2021 dengan judul “Retorika Dakwah Dr. Zakir Naik dalam Menda’wahkan Islam kepada Kaum Nashrani”. Penelitian ini bertujuan mengungkap retorika dakwah Dr. Zakir Naik dalam dialog dakwah kepada kaum Nashrani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, dengan objek kajian berupa dialog Dr. Zakir Naik yang ditayangkan melalui kanal YouTube *Lampu Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah Dr. Zakir Naik dapat dianalisis melalui teori Aristoteles yang mencakup ethos, pathos, dan logos. Pada

²³ Moch Imam Royani, Moh Ahsan, and Shohifur Rizal, “Strategi Retorika Dakwah Gus Iqdam Untuk Menarik Minat Generasi Z,” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2024): 211–25.

aspek ethos, Dr. Zakir Naik ditampilkan sebagai komunikator yang memiliki pengetahuan luas, kredibel, dan mampu menjawab pertanyaan secara bijak; pada aspek pathos, ia mampu membangun respons emosional dan penerimaan dari komunikan; sedangkan pada aspek logos, ia menyampaikan argumen yang logis, ilmiah, serta diperkuat oleh dalil Al-Qur'an dan rujukan kitab agama lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji retorika dakwah dengan pijakan teori Aristoteles. Akan tetapi, perbedaannya cukup mendasar, karena penelitian tentang Dr. Zakir Naik berfokus pada dialog dakwah apologetik dan argumentatif kepada non-Muslim di media digital, sedangkan penelitian penulis berfokus pada retorika dakwah tatap muka dalam kuliah Subuh yang lebih diarahkan pada pembinaan jamaah Muslim di lingkungan masjid. Dengan demikian, penelitian penulis menempati konteks dakwah yang berbeda, baik dari segi audiens, situasi komunikasi, maupun bentuk interaksi yang terbangun.²⁴

Penelitian ketujuh dilakukan oleh M. Ibnu Refqi Fadillah, Aang Ridwan, Yuyun Yuningsih pada tahun 2023 dengan judul “Retorika Gus Miftah dalam Dakwah pada Media Sosial Youtube”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis gaya bahasa dakwah Gus Miftah pada kanal YouTube *Gus Miftah Official*, terutama berdasarkan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang paling dominan digunakan saat berdakwah.

²⁴ Rohman dan Muslimah, “Retorika Dakwah Dr . Zakir Naik Dalam” 4, no. 1 (2021): 1–18.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan teori Retorika Aristoteles dan gaya bahasa Gorys Keraf sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Miftah dalam dakwahnya banyak menggunakan gaya bahasa tak resmi, di samping gaya bahasa resmi dan percakapan, serta cenderung memakai struktur kalimat klimaks atau gradasi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa gaya bahasa Gus Miftah yang santai, humanis, dan kontekstual membuat dakwahnya dapat diterima dengan baik oleh kalangan marjinal, termasuk pekerja dunia malam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus yang sama-sama mengkaji retorika dakwah, khususnya aspek gaya bahasa dalam penyampaian pesan. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada dakwah Gus Miftah di media sosial YouTube dengan audiens yang luas dan heterogen, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kuliah Subuh tatap muka Habib Hasan bin Ali Assegaf di masjid, sehingga interaksi dakwahnya berlangsung secara langsung, rutin, dan berada dalam suasana ibadah.²⁵

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Marya Ulfa, Lilis Muclisoh, dan Luluk Fikri Zuhriyah pada tahun 2025 dengan judul “Retorika Dakwah Wajdi Azim di Media Sosial Instagram.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan retorika dakwah Wajdi Azim melalui akun Instagram @wajdi_azim. Data

²⁵ M. Ibnu Refqi Fadillah, Ridwan Aang, and Yuyun Yuningsih, “Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* / 8, no. 1 (2023): 25–43.

dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap konten dakwah Wajdi Azim di media sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah Wajdi Azim memiliki ciri khas yang unik, tegas, dan berani, dengan pendekatan mengkritik berbagai fenomena sosial-keagamaan yang dianggap menyimpang, terutama yang berkaitan dengan kalangan muda. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bentuk retorika yang digunakan Wajdi Azim cenderung berupa monologika, karena komunikasi dakwah berlangsung satu arah melalui unggahan media sosial meskipun tetap membuka ruang respons dari audiens melalui komentar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji retorika dakwah sebagai strategi penyampaian pesan keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan medianya, karena penelitian Marya Ulfa dkk. berfokus pada retorika dakwah digital di Instagram, sedangkan penelitian penulis menganalisis retorika dakwah lisan secara langsung dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Dengan demikian, penelitian penulis menempatkan kajian retorika pada ruang komunikasi religius yang lebih kontekstual dan interpersonal.²⁶

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Rahmah, Suryanimusi, Saskia Indah Putri Hasan, Arya Eka Saputra, M. Fakhrol Reza, dan Ikram pada tahun 2025 dengan judul “Retorika Komunikasi Dakwah Das’ad Latif di

²⁶ Marya Ulfa, Lilis Muchlisoh, and Luluk Fikri Zuhriyah, “Retorika Dakwah Wajdi Azim Di Media Sosial Instagram,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 17, no. 1 (2025): 61–68, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7894>.

YouTube.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bentuk, strategi, dan gaya retorika dakwah Ustadz Das’ad Latif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui media YouTube. Fokus kajian diarahkan pada gaya bahasa, struktur kalimat, penggunaan idiom lokal, humor, serta intonasi suara dalam ceramahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Das’ad Latif menggunakan bahasa yang mudah dipahami, interaktif, dan kontekstual, sehingga pesan dakwahnya dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Pemakaian dialek Bugis-Makassar, humor, variasi intonasi, serta pertanyaan retorik menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat kedekatan emosional dengan jamaah, sekaligus menunjukkan keseimbangan unsur ethos, pathos, dan logos. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji retorika dakwah seorang da’i, khususnya pada penggunaan bahasa dan gaya penyampaian pesan. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada dakwah digital melalui YouTube, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kuliah Subuh tatap muka Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, dengan penekanan pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah, sehingga konteks komunikasi dan interaksinya lebih langsung dan situasional.²⁷

²⁷ Rahmah Rahmah et al., “Retorika Komunikasi Dakwah Das’Ad Latif Di Youtube,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2025): 157–66, <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4220>.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Sheila Azmi Alifa dan Farah Nur Latifah pada tahun 2025 dengan judul “Retorika Dakwah Habib Hud Al-Attas di Majelis Taklim Assalafiy”. Penelitian ini menggunakan teori Aristoteles dengan fokus pada tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah Habib Hud Al-Attas ditunjang oleh kredibilitas pribadi yang kuat, kemampuan membangun kedekatan emosional dengan jamaah, serta argumentasi yang merujuk pada Al-Qur’an, hadis, dan kitab-kitab lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada sama-sama mengkaji retorika dakwah lisan dalam forum keagamaan secara langsung. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada dakwah Habib Hud Al-Attas di Majelis Taklim Assalafiy, sedangkan penelitian penulis berfokus pada retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Dengan demikian, penelitian penulis menempatkan kajian retorika pada konteks dakwah yang berbeda, baik dari sisi tokoh, tempat, maupun situasi penyampaian dakwah.²⁸

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini Berangkat dari pemahaman bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi persuasif, keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh cara da’i dalam

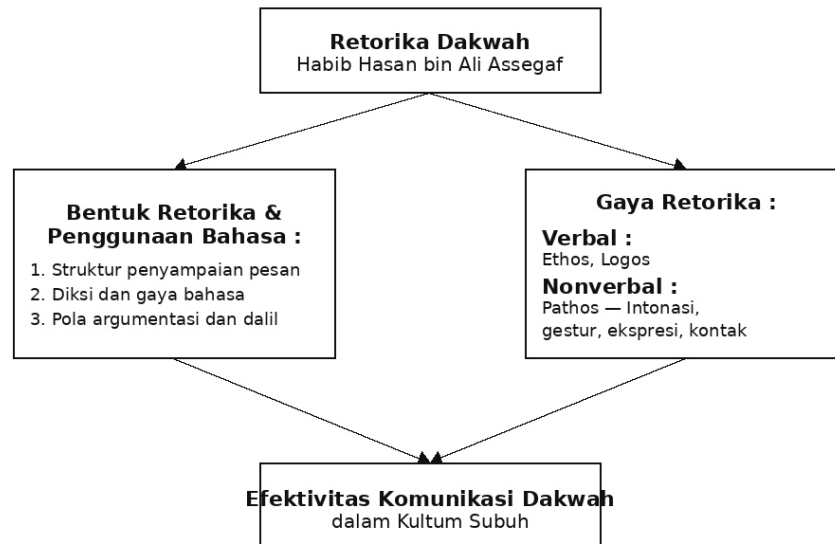
²⁸ Sheila Azmi Alifa & Farah Nur Latifah et al., “RETORIKA DAKWAH HABIB HUD AL-ATTAS DI MAJELIS TAKLIM ASSALAFIY,” *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2025): 167–79, <https://doi.org/10.71029/bayyin.v3i2.136>.

menyampaikan informasi kepada jamaah. Dalam konteks kuliah Subuh, dan berlangsung dalam keadaan ibadah yang penuh konsentrasi, retorika dakwah menjadi elemen krusial untuk menciptakan penyampaian yang jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan mempertimbangkan latar belakang penelitian, praktik retorika dakwah yang dilakukan oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, dapat dilihat sebagai fenomena komunikasi dakwah yang dianalisis melalui teori retorika Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, untuk melihat bagaimana kredibilitas da'i, daya tarik emosional, dan kekuatan argumen berperan dalam penyampaian dakwah.

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kerangka pemikiran ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh. Bentuk retorika dakwah digunakan untuk melihat bagaimana pola penyampaian pesan dibangun dalam kuliah Subuh; penggunaan bahasa diarahkan untuk menelaah pilihan kata, susunan kalimat, penegasan, dan cara penyampaian makna; sedangkan gaya retorika dakwah digunakan untuk mengidentifikasi cara da'i menampilkan penyampaian melalui intonasi, tempo, ekspresi, gestur, dan keseluruhan gaya bertutur di hadapan jamaah. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menempatkan teori *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai alat analisis untuk menjelaskan secara lebih operasional bagaimana retorika dakwah Habib

Hasan bin Ali Assegaf dibangun dan disampaikan secara efektif dalam kuliah Subuh.

Bagan 1. kerangka pemikiran penelitian



I. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam praktik retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.²⁹ Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan secara kontekstual bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah yang tampak dalam proses penyampaian pesan. Data penelitian diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara. Dengan rancangan tersebut,

²⁹ M.Pd. METODE Dr. Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*, Sanabil Creative, 2020.

penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi akademik yang sistematis mengenai bagaimana retorika dakwah dibangun dan dihadirkan dalam situasi komunikasi keagamaan yang nyata.³⁰

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengamatan lapangan, hingga penafsiran hasil penelitian. Kehadiran peneliti sangat penting karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung untuk memahami realitas retorika dakwah secara mendalam dan kontekstual. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kuliah Subuh yang disampaikan oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Dalam posisi ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, yaitu hadir di tengah kegiatan dakwah tanpa mengambil alih jalannya aktivitas yang sedang berlangsung. Melalui kehadiran tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih alamiah mengenai bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, dan gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam penyampaian kuliah Subuh.³¹

Kehadiran peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh pihak yang terkait, baik oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf maupun oleh

³⁰ Erlan Gantira, “Studi Kasus Dakwah Ustadzah Nafisah Trainer Sebagai Bentuk Komunikasi Retorika Di Media Tiktok,” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 221–40.

³¹ Siti Zahraini and Bob Andrian, “METODE PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM ALquran,” *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 141–52.

pengurus Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, sehingga proses penelitian berlangsung secara etis dan komunikatif. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada narasumber utama dan pengurus masjid untuk menyampaikan maksud serta tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti mengikuti kegiatan kuliah Subuh, melakukan pengamatan, mencatat situasi pelaksanaan, serta mendokumentasikan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha menjaga sikap objektif, tidak mengganggu jalannya kegiatan, dan menempatkan diri sebagai pihak yang mengamati serta memahami fenomena secara akademis. Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang menafsirkan makna dari praktik retorika dakwah secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang menjadi tempat rutin pelaksanaan kuliah Subuh oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tersebut merupakan ruang dakwah yang mempertemukan da'i dan jamaah secara langsung dalam suasana ibadah yang khas, sehingga memungkinkan peneliti mengamati praktik retorika dakwah secara alamiah. Selain itu, kegiatan kuliah Subuh di masjid ini berlangsung secara rutin dan diikuti

oleh jamaah yang relatif konsisten, sehingga memberikan konteks yang memadai untuk mengkaji pola penyampaian dakwah lisan. Lokasi ini juga dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya retorika dakwah dalam situasi komunikasi keagamaan yang nyata. Dengan demikian, Masjid Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung dipandang representatif sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data yang relevan, kontekstual, dan mendukung tujuan penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Peneliti akan terlibat langsung dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lokasi bertujuan untuk membangun kedekatan (rapport) sehingga data yang diperoleh lebih valid.

Subjek penelitian adalah Habib Hasan bin Ali Assegaf, yaitu da'i yang secara rutin menyampaikan Kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung serta pengurus masjid dan beberapa jamaah yang mengikuti kegiatan kuliah subuh tersebut. Penentuan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja sesuai kebutuhan penelitian. Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama (Primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No.	NAMA	PERAN/JABATAN
1.	Habib Hasan bin Ali Assegaf	Da'i
2.	H. Subakir Yahya, MPd.I	Pengurus Masjid
3.	Siti Qomariyah	Jamaah 1
4.	Danang Fahruroni	Jamaah 2
5.	Basuki	Jamaah 3

1) Da'i

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Habib Hasan bin Ali Assegaf selaku da'i yang secara rutin menyampaikan kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Beliau dipilih sebagai informan kunci karena merupakan subjek utama yang menjadi fokus penelitian, yakni pihak yang secara langsung menampilkan praktik retorika dakwah dalam setiap pelaksanaan kuliah Subuh. Data yang diperoleh dari Habib Hasan bin Ali Assegaf mencakup informasi mengenai cara beliau mempersiapkan materi dakwah, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada jamaah, serta pandangan beliau terhadap pentingnya aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi dakwah. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam untuk memperoleh data yang autentik mengenai praktik retorika dakwah yang beliau terapkan dalam kuliah Subuh,

sehingga data yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sesuai dengan realitas di lapangan

2) Pengasuh Masjid

Sumber data primer berikutnya adalah H. Subakir Yahya, M.Pd.I selaku pengurus Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Pengurus masjid dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan langsung mengenai penyelenggaraan kegiatan kuliah Subuh, termasuk sejarah pelaksanaan, kondisi jamaah, serta perkembangan program dakwah di masjid tersebut. Data yang digali dari pengurus masjid meliputi informasi tentang latar belakang dipilihnya Habib Hasan bin Ali Assegaf sebagai penceramah tetap, serta pola rutinitas kegiatan kuliah Subuh. Keterlibatan pengurus masjid sebagai informan penting untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai situasi dakwah secara kelembagaan, sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi pemahaman peneliti tentang praktik retorika dakwah yang berlangsung dalam lingkungan masjid secara lebih menyeluruh.

3) Sebagian Jamaah

Sumber data primer ketiga adalah sebagian jamaah yang secara rutin mengikuti kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, yang dalam penelitian ini diwakili oleh Siti Qomariyah Danang Fahruroni, dan Basuki. Jamaah dipilih

sebagai informan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima dan merespons pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Hasan bin Ali Assegaf, sehingga pandangan mereka sangat relevan untuk memahami efektivitas retorika dakwah dari sudut pandang audiens. Data yang digali dari jamaah mencakup persepsi terhadap gaya penyampaian da'i, aspek-aspek retorika yang dinilai paling berkesan atau mudah dipahami, serta pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan kuliah Subuh secara berkelanjutan. Pemilihan sebagian jamaah dilakukan secara purposive sampling untuk memperoleh perspektif yang beragam, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan pengalaman jamaah secara lebih komprehensif dan berimbang.

- b. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang didapatkan selain dari perkataan dan perbuatan, berupa sumber data tertulis, gambar, arsip, dan dokumen. Dalam riset ini, peneliti memperoleh data sekunder dari dokumentasi kegiatan kuliah subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung, dan dokumen-dokumen lainnya seperti dokumen Profil Masjid dan Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana da'i membangun bentuk retorika dakwah, menggunakan bahasa, dan menampilkan gaya retorika dakwah dalam situasi dakwah yang berlangsung secara alamiah. Teknik ini dipilih karena fokus penelitian menuntut pengamatan langsung terhadap praktik komunikasi lisan, bukan hanya terhadap isi pesan semata. Dengan observasi, peneliti dapat menangkap gejala verbal, nonverbal, dan interaksional secara lebih utuh sesuai dengan konteks lapangan.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh informasi yang tidak seluruhnya dapat ditangkap melalui observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada Habib Hasan bin Ali Assegaf, pengurus masjid, dan beberapa jamaah yang mengikuti kuliah Subuh. Melalui wawancara, peneliti memperoleh penjelasan mengenai konteks pelaksanaan kuliah subuh, pandangan informan terhadap gaya penyampaian da'i, serta

informasi tambahan yang dapat membantu menafsirkan temuan lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi, rekaman kuliah subuh dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa foto kegiatan, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, dokumentasi dalam penelitian ini bukan sumber data yang terpisah dari observasi, tetapi menjadi pendukung utama untuk memperdalam ketelitian analisis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan rangkaian proses dalam mengolah data-data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi suatu informasi yang tersusun secara sistematis. Berikut 3 jalur analisis data kualitatif:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang penting dicatat dan

dikelompokkan. Tahap ini bertujuan agar data yang terkumpul menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti memusatkan analisis pada aspek-aspek utama retorika dakwah.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi yang relevan. Penyajian data dilakukan berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya retorika dakwah. Tahap ini memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar data dan menemukan pola-pola retorika dakwah yang muncul. Oleh karena itu, penyajian data menjadi langkah penting dalam menyusun hasil analisis secara runtut dan akademis.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan tentang bagaimana Habib Hasan bin Ali Assegaf menggunakan retorika dakwah dalam kuliah Subuh. Kesimpulan tidak hanya berisi ringkasan data, tetapi juga hasil pemaknaan

peneliti terhadap pola-pola komunikasi yang ditemukan di lapangan. Tahap ini dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga seluruh data dianalisis secara menyeluruh. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab fokus penelitian secara jelas dan sistematis.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik uji keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Ketiga teknik tersebut dipilih karena relevan dengan pendekatan penelitian yang digunakan, serta sesuai untuk menguji data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah.

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk mengamati objek penelitian secara cermat, berulang, dan berkesinambungan agar data yang diperoleh benar-benar akurat. Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengikuti dan

mencermati pelaksanaan kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf secara teliti, khususnya pada aspek bentuk retorika dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya retorika dakwah. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berusaha memahami pola penyampaian dakwah yang muncul secara berulang dalam situasi yang nyata. Melalui ketekunan pengamatan, peneliti dapat membedakan data yang pokok dengan data yang kurang relevan terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, ketekunan pengamatan digunakan untuk meningkatkan ketelitian dan kedalaman pemahaman terhadap praktik retorika dakwah yang diteliti.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari Habib Hasan bin Ali Assegaf, pengurus masjid, dan jamaah yang mengikuti kuliah Subuh. Data dari masing-masing sumber tersebut kemudian dicermati untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan informasi, terutama yang berkaitan dengan cara penyampaian dakwah dan respons jamaah terhadap kuliah Subuh. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai objek penelitian, karena data tidak hanya bergantung

pada satu sumber saja. Oleh karena itu, triangulasi sumber digunakan agar hasil penelitian memiliki dasar yang lebih kuat dan dapat dipercaya.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mengenai retorika dakwah yang diperoleh melalui observasi kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dan didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan. Apabila ketiga teknik tersebut menunjukkan data yang sejalan, maka data dianggap memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi. Dengan demikian, triangulasi teknik berfungsi untuk menguji konsistensi data serta memperkuat hasil temuan penelitian.

8. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar proses pelaksanaan penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, tahapan penelitian tidak hanya berfungsi sebagai urutan kerja, tetapi juga sebagai pedoman agar pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dapat dilakukan secara runtut. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyusunan

laporan penelitian. Setiap tahap saling berkaitan dan mendukung pelaksanaan tahap berikutnya. Dengan demikian, tahapan penelitian ini menjadi kerangka operasional dalam pelaksanaan penelitian tentang retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf dalam kuliah Subuh di Masjid Al-Ikhlas Karangrejo, Tulungagung.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menentukan fokus penelitian, menyusun rumusan masalah, mengkaji teori yang relevan, serta menyiapkan instrumen pendukung penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan awal terhadap lokasi penelitian dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan kuliah Subuh. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa penelitian memiliki arah yang jelas dan landasan teoritis yang memadai. Dengan demikian, tahap persiapan berfungsi sebagai dasar awal bagi pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

b. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh kesiapan konseptual dan teknis untuk masuk ke lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kuliah Subuh Habib Hasan bin Ali Assegaf. Data yang dikumpulkan difokuskan pada bentuk retorika

dakwah, penggunaan bahasa, serta gaya retorika dakwah Habib Hasan bin Ali Assegaf. Dalam proses ini, peneliti berusaha memperoleh data yang lengkap, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data menjadi inti dalam memperoleh bahan utama yang akan dianalisis.

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data secara bertahap. Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu diseleksi, dikelompokkan, dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar dapat ditemukan pola-pola retorika dakwah yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data secara mendalam berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, tahap analisis data bertujuan untuk menghasilkan temuan penelitian yang sistematis dan bermakna.

d. Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung agar data yang digunakan dalam analisis memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Tahap ini juga membantu peneliti menghindari kesalahan penafsiran terhadap data lapangan.

Oleh sebab itu, pengecekan keabsahan data menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hasil penelitian.

e. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir dalam penelitian, yaitu menyusun seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menuliskan hasil temuan, pembahasan, dan kesimpulan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Penyusunan laporan dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang berlaku agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas dan runtut. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan hasil penelitian kepada pembaca. Dengan demikian, tahap penyusunan laporan menjadi penutup dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan.